



MODUL CERITA RAKYAT

NOVI ANOEGRAJEKTI
SUDARTOMO MACARYUS
LATIFATUL IZZAH
ASRUMI
A. LATIF BUSTAMI
M. ZAMRONI
RENDRA WIRAWAN
SUHALIK

MODUL CERITA RAKYAT



**Novi Anoegrajkti
Sudartomo Macaryus
Latifatul Izzah
Asrumi
A. Latif Bustami
M. Zamroni
Rendra Wirawan
Suhalik**

MODUL CERITA RAKYAT

© Penerbit Kepel Press

Penulis:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Latifatul Izzah
Asrumi
A. Latif Bustami
M. Zamroni
Rendra Wirawan
Suhalik

Desain Sampul:
M. Zamroni

Desain Isi:
Safitriyani

Cetakan Pertama, Januari 2020

Diterbitkan oleh LP2M Universitas Jember dan LPDP
Bekerja sama dengan Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com
viii + 124 hlm., 15,5 x 23

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-288-6

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

CERITA RAKYAT: BACAAN YANG MEMBUMI

Cerita rakyat merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus kajian tradisi lisan. Di Indonesia cerita rakyat memiliki kerawanan seiring dengan semakin melemahnya tradisi mendongeng di masyarakat. Gejala tersebut menginspirasi masyarakat yang menaruh perhatian terhadap pendidikan anak untuk mendirikan rumah dongeng. Kondisi rawan tersebut menjadi imperatif bagi masyarakat dan pemerhati dongeng untuk melakukan pengawetan melalui penyimpanan secara verbal tulis. Cerita rakyat yang sudah tertulis dan terpublikasi akan menjadi dokumen abadi yang akan tetap ada sampai menjelang akhir dunia.

Dongeng dan cerita rakyat yang semula berfungsi sebagai pengantar tidur, kini pada sebagian besar masyarakat cenderung tergantikan oleh *gadget*. Akibat sampingan dari perkembangan teknologi canggih yang cenderung negatif, tidak perlu disesali. Teknologi canggih seperti media jamak, telah terbukti membantu meningkatkan kualitas hidup manusia. Tantangan selanjutnya menghadapi teknologi 4.0 dan masyarakat 5.0 adalah berperilaku cerdas dan bijaksana. Teknologi canggih dan segala produk budaya masyarakat adalah pedang bermata dua. Berpotensi meningkatkan derajat kemanusiaan, akan tetapi sekaligus berpotensi memerosotkan derajat kemanusiaan. Oleh karena itu, memasuki ruang yang terbuka tersebut, masyarakat pengguna perlu bersikap cerdas, dewasa, bijaksana, dan berkarakter (Macaryus, 2019:348).¹

Bacaan Membumi

Hingga saat ini negara masih terus menggalakkan literasi masyarakat. Literasi yang paling awal adalah mengenal huruf dan

1. Sudartomo Macaryus, 2019, "Teknologi Digital sebagai Tantangan dan Peluang", dalam Sudartomo Macaryus, dkk., 2019, *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dan HISKI Komisariat UST-UTY bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press), hlm. 348.

angka yang kemudian meluas ke literasi medial, dan literasi digital. Saat ini gerakan mengarah pada literasi semesta. Literasi dimaknai sebagai pemahaman terhadap segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, muncul berbagai istilah seperti literasi hukum, seni, budaya, politik, teknologi, dan pendidikan.

Cerita rakyat bersumber dari rakyat, dikembangkan oleh rakyat, dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai kearifan rakyat yang hidup pada lingkungan alam dan budaya tertentu. Kearifan tersebut sebagai buah pemaknaan terhadap lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Dengan demikian membaca cerita rakyat berpotensi mendekatkan diri pada lingkungan. Kedekatan dan pengenalan terhadap lingkungan berpeluang menghasilkan pemahaman dan alternatif mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya.

Cerita rakyat memiliki berbagai macam variasi terminologinya, seperti legenda, mitos, dongeng, fabel, dan sage. Semuanya menunjukkan karakteristik yang hampir sama, yaitu berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Pada masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan akan hidup berbagai cerita yang berkaitan dengan lingkungan alam, seperti di Tengger yang memunculkan ritual Kasadha. Di wilayah yang memiliki sungai besar akan hidup cerita yang berkaitan dengan sungai, seperti hikayat putri buih. Di wilayah pesisir akan hidup pula cerita yang berkaitan dengan kehidupan laut, seperti kisah Nyi Roro Kidul.

Pengenalan terhadap potensi lingkungan dapat disampaikan melalui cerita-cerita yang hidup di masyarakat. Di Banyuwangi terdapat beragam cerita yang berkaitan dengan ritual dan seni tradisi. Semua itu menjadi ruang edukasi yang menuntun masyarakat dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Kisah omprok gandrung yang jatuh dan menyebabkan grup gandrung rusak menjadi imperatif agar orang berhati-hati dan waspada pada saat melakukan aktivitas. Kisah Dewi Sri yang menjaga padi pada saat para petani istirahat pada malam hari, menjadi imperatif agar masyarakat waspada dan terus memperhatikan dan bertanggung jawab pada tugas pekerjaannya.

Cerita rakyat yang masih hidup dan menjadi memori bersama, akan tersimpan abadi dan dapat diwariskan dan dikembangkan

secara lintas generasi dengan cara disimpan secara verbal tulis. Oleh karena itu, menuliskan cerita rakyat yang masih ada menjadi imperatif bagi masyarakat. Penulisan cerita rakyat berbasis seni tradisi dan ritual, khususnya gandrung dan seblang menjadi salah satu fokus perhatian tim periset LPDP. Semoga penyimpanan dan pengawetan cerita rakyat ini terus berlangsung lintas generasi.

Jember, 2 Januari 2020

Tim Penulis,

Novi Anoegrajeki

Sudartomo Macaryus

Latifatul Izzah

Asrumi

A. Latif Bustami

M. Zamroni

Rendra Wirawan

Suhalik





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Potensi Cerita Rakyat	1
B. Pengertian Cerita Rakyat	2
C. Materi	8
D. Struktur Modul	8
BAB II MATERI PELATIHAN	11
Modul I: Pengertian Cerita Rakyat dan Unsur-Unsurnya	11
Modul II: Teknik Penulisan Cerita Rakyat: Sinopsis, Narasi, Dialog, dan Deskripsi	55
Modul III: Sinopsis dan Pengembangannya	65
Modul IV: Praktik dan Hasil Penulisan Cerita Rakyat	71
DAFTAR PUSTAKA	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Potensi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang pewarisannya disampaikan secara lisan. Cerita rakyat mengalami kerentanan karena akan mudah punah bila sudah tidak ada tradisi bercerita atau mendongeng di kalangan masyarakat baik sebagai pengantar tidur maupun yang dikembangkan melalui sanggar atau rumah dongeng. Melalui FGD yang diselenggarakan oleh tim periset LPDP, Sabtu, 20 Januari 2018 diperoleh beberapa masukan berikut.

Pertama, di Banyuwangi masih banyak cerita rakyat yang belum dieksplorasi. Penelusuran dapat dilakukan sampai tingkat kecamatan karena di setiap kecamatan terdapat cerita rakyat yang masih hidup dan menjadi memori publik. Sebagian cerita rakyat berkaitan dengan peristiwa sejarah, identitas wilayah, ciri lokalitas, dan yang menonjolkan unsur pendidikan, dengan tokoh binatang. Oleh karena itu, tinggal menyesuaikan dengan keperluan yang menjadi fokus riset ini. Salah satu contoh cerita rakyat berlatar belakang sejarah adalah cerita di Bedewang yang berawal tahun 1926 dan meletus di Songgon. Saat bertemu dengan pelaku sejarah peristiwa di Songgon tersebut, mereka merasa senang karena memiliki peristiwa sejarah yang membanggakan, yang disebut perang modra. Tokoh dalam perang modra adalah Suud bin Samodra. Setelah diproses, akhirnya masyarakat tidak menerima kenyataan bahwa tokoh mereka adalah seorang yang beraliran kiri (komunis). Untuk mengatasi penolakan tersebut peristiwa diubah menjadi perang Bedewang dengan mengesampingkan aliran yang dianut oleh tokoh dalam peristiwa tersebut.

Kedua, cerita rakyat lainnya pada umumnya kaitan dengan alam dan lokasi geografis. Cerita mengenai "Watu Dodol", "Watu Kebo", "Rejeng (batu rejengan)", "Sumur Sri Tanjung", dan "Penataban" menunjukkan nama lokasi geografis. Nama tempat tersebut berkaitan

BAB II

MATERI PELATIHAN

MODUL I

PENGERTIAN CERITA RAKYAT DAN UNSUR-UNSURNYA

A. Tujuan

Peserta pelatihan:

1. memahami dengan baik pengertian cerita rakyat,
2. memahami dengan baik unsur-unsur cerita rakyat,
3. memahami dengan baik tokoh cerita rakyat,
4. memahami dengan baik sudut pandang cerita rakyat
5. memahami dengan baik latar cerita rakyat,
6. memahami dengan baik alur cerita rakyat,
7. memahami dengan baik bahasa cerita rakyat,
8. memahami dengan baik tema cerita rakyat, dan
9. memahami dengan baik pesan cerita rakyat

B. Indikator

1. mampu menyebutkan pengertian cerita rakyat dengan benar,
2. mampu menyebutkan 4 judul cerita rakyat dengan benar,
3. mampu menyebutkan pengertian unsur cerita rakyat dengan benar,
4. mampu menyebutkan pengertian tokoh cerita rakyat dengan benar,
5. mampu menyebutkan macam-macam tokoh cerita rakyat dengan benar,
6. mampu mengidentifikasi tokoh cerita rakyat dengan benar,
7. mampu menyebutkan pengertian sudut pandang cerita rakyat dengan benar,

MODUL II

TEKNIK PENULISAN CERITA RAKYAT: SINOPSIS, NARASI, DIALOG, DAN DESKRIPSI

A. Tujuan

Peserta pelatihan:

1. terampil menulis sinopsis cerita rakyat,
2. terampil menulis narasi dalam cerita rakyat,
3. terampil menulis dialog/monolog dalam cerita rakyat,
4. terampil menulis deskripsi dalam cerita rakyat.

B. Indikator

Peserta pelatihan mampu:

1. menghasilkan satu sinopsis cerita rakyat dengan lengkap,
2. menghasilkan narasi dan menempatkan dalam cerita rakyat.
3. menghasilkan dialog/monolog dan menempatkan dalam cerita rakyat.
4. menghasilkan deskripsi dan menempatkan dalam cerita rakyat.

C. Deskripsi Materi

Pelatihan berisi penjelasan mengenai pengertian sinopsis, narasi, dialog/monolog, dan deskripsi. Analisis unsur sinopsis, narasi, dialog/monolog, dan deskripsi dalam cerita rakyat. Selanjutnya materi dilanjutkan dengan praktik sampai menghasilkan sinopsis serta narasi, dialog/monolog, dan deskripsi dalam cerita rakyat.

MODUL III

SINOPSIS DAN PENGEMBANGANNYA

A. Tujuan

Peserta pelatihan:

1. memahami dengan baik pengertian sinopsis,
2. memahami dengan baik syarat sinopsis, dan
3. terampil menulis sinopsis.

B. Indikator

1. mampu menyebutkan pengertian sinopsis dengan benar,
2. mampu menyebutkan 4 judul sinopsis dengan benar, dan
3. terampil menulis dan menghasilkan sinopsis yang memenuhi syarat.

C. Deskripsi Materi

Modul tiga dengan materi sinopsis membahas pengertian, syarat, fungsi, serta cara membuat sinopsis.

D. Uraian Materi

1. Pengertian

Istilah *sinopsis* memiliki padanan dalam bahasa Inggris *synopsis* yang berarti 'a brief summary or general survey something' (ringkasan singkat sebuah survei umum). Dalam proses penulisan kreatif fiksi atau film, sinopsis merupakan ringkasan cerita yang berisi tokoh, latar, dan peristiwa yang disampaikan dengan menggunakan sudut pandang penulis sinopsis.

MODUL IV

PRAKTIK DAN HASIL PENULISAN CERITA RAKYAT

A. Tujuan

Peserta pelatihan:

1. memahami strategi pengembangan sinopsis menjadi cerita lengkap dan
2. memahami dan terampil menulis narasi, deskripsi, dan dialog dalam cerita rakyat.

B. Indikator

1. mampu menyebutkan dan mempraktikkan strategi pengembangan sinopsis menjadi cerita lengkap dan
2. mampu menghasilkan tulisan narasi, deskripsi, dan dialog dalam cerita rakyat yang dihasilkannya.

C. Deskripsi Materi

Modul empat dengan materi praktik penulisan cerita rakyat. Cakupan materi yang menjadi fokus dalam modul empat, adalah: strategi pengembangan sinopsis menjadi cerita lengkap, teknik penulisan narasi, teknik deskripsi, dan teknik penulisan dialog. Semua teknik dan kegiatan tersebut untuk menghasilkan cerita rakyat secara lengkap.

D. Uraian Materi

Menulis cerita dapat dianalogikan seperti menuangkan air dari gayung ke dalam gelas. Pertama, menuangkannya harus secara perlahan sambil menata dengan menggunakan pola urutan dan dengan menggunakan penalaran yang tertentu. Analogi lainnya seperti teknologi tabung gas yang memerlukan regulator, agar gas keluar secara perlahan dan sesuai dengan yang diperlukan. Kedua, menuangkannya secara sistematis dengan menggunakan pola

DAFTAR PUSTAKA

- Albury, N. J. (2017). How folk linguistic methods can support critical sociolinguistics. *Lingua*, 199, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.07.008>.
- Anoegrajekti, Novi. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjingga: Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4(1), Juni 2014, 119.
- Armaya. (1998). *Berdirinya Kerajaan Macan Putih*. Banyuwangi: Pusat Studi Banyuwangi.
- Bauzir, H. A. K. (Tanpa Tahun). *Perjuangan dan Sekilas Riwayat Datuk Abdurrahim Bauzir*.
- Dudacek, O. (2015). Transmedia Storytelling in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197 (February), 694–696. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.062>.
- Esten, Mursal. (1990). *Kesusastraan, Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- <https://dongengceritarakyat.com/kisah-aladin-jin-dan-lampu-wasiat/>, diunduh 6 Januari 2020).
- Hutomo, S. S., & Yonohudiyono, E. (1996). *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Mochtar. (1960). *Teknik mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lund, N. F., Cohen, S. A., & Scarles, C. (2017). The power of social media storytelling in destination branding. *Journal of Destination Marketing and Management*, (May), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.05.003>.
- Nikolaeva, A., & Popova, L. (2014). To the Problem of the Spiritual and Moral Values Formation in Senior Pre-school Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 271–274. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.127>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oemarjati, Boen S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rassers, W. H. (1982). *Panji, the Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java* (3rd ed.). Leiden: Springer Science.
- Sims, M. C. & Stephens, M. (2011). *Living Folklore: An Introduction to The Study of People and Their Traditions*. Logan, Utah: Utah State University Press.
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction To Fiction*. Amerika: University Of Washington.
- Sudjiman, Panuti. (1984). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tasrif, S. (1981). "Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern". Dalam Lubis, Mochtar (Ed). (1981). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Wellek, Rene and Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

INDEKS

A

Aladin 21, 25

A. Latif Bustami i, ii

Albury 117

alur 8, 9, 11, 12, 25, 29, 30, 57

Armaya 117

Arswendo Atmowiloto 30

Asrumi i, v, ii

Atheis 30

B

bahasa iii. 8, 9, 11, 12, 17, 25, 53, 61, 62, 65, 66, 72, 75, 105

Bakdi Soemanto 48

Bakungan 6, 7, 63, 67, 70, 73, 74, 75, 77, 83, 85, 87, 88, 89, 91, 93, 99,
113

Banyuwangi iv, 1, 2, 4, 5, 6, 9, 14, 17, 63, 70, 77, 88, 89, 95, 97, 98, 104,
107, 117

Banyuwangi Ethno Carnival 5

Barong Belung 7

Bauzir 117

budaya iii, iv, 4, 73, 83, 88, 117

Buyut Ketut 7, 104

Buyut Witri 7, 73, 87, 88

C

Calon Arang 17, 18

Canting 30

cerita rakyat i, iii, ii, iv, v, vii, 1-9, 11, 12, 13, 25, 26, 53, 55, 57, 58, 67,
71, 72, 117

D

Dayang Sumbi 4

Dee 27-33

deskripsi vii, 8, 9, 12, 54-56, 58, 62, 63, 64, 65, 71, 72

Dewi Sri iv

Dhimas Asih Kusuma Persadha 73

dialog vii, 8, 9, 27, 29, 47, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 71, 72

dongeng i, iv, 1, 13, 20, 27, 32

Dristarastra 18, 19, 20

Dudacek 117

E

Elvry Erdan 99

Elvry May 110

Esten 26, 117

F

fabel iv, 13, 26

Fadli Rasyid 47

G

gandrung iv, v, 6, 7, 64, 67, 70, 94, 95, 96, 97, 98, 104, 107, 108

H

Hikayat13, 18

J

jaran goyang 5

Jejak Sinden 6

Jenaka 13, 20

Joko Seger 25

K

Kasadha iv

Kaurawa 18, 20

Kembang Mayang 68

Kemiren 7, 95

Ken Dedes 4

Kerudung Santet Gandrung 6

Ketut Kunto 104

Ki Ageng Mangir 4, 44

Kiai Ubret 25

Klungkung 15

konflik 17, 25-26, 29, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 59

L

latar 4, 8-9, 11, 12, 25, 30-33, 56, 65-67

Latifatul Izzahi, ii, v

legenda iv, 2, 13, 14, 17, 25

Legenda Gunung Kelut 25

Lubis 30, 117, 118

Lund 117

M

Mahabarata 18

Marah Rusli 30

Mega Ayu Imamawati 94

Menakjinggo 5, 53, 58, 117

mitos iv, 13

monolog 8, 54 55, 56, 57, 58, 62

M. Zamroni i, ii, v

N

narasi vii, 8-9, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 64, 71, 72

Nikolaeva 117

Novi Anoegrajekti i, ii, v

Nurgiyantoro 25, 29, 117

Nyi Roro Kidul iv

O

Oemarjati 29, 118

Olehsari 6-7, 63, 69, 108

P

Pandawa 18, 20, 110

Para Priyayi 43, 45, 46, 47

penyihir 21, 22, 23, 24, 25

Perahu Kertas 27-33

pesan 8-9, 11-12, 15, 17, 18, 25, 46, 53, 59, 61

point of view 25, 40, 41

Pradopo 30, 118

praktik vii, 8, 9, 54, 55, 64, 67, 71

pusat pengisahan 25, 40, 41

Putri Jasmine 23, 24, 25

Putri Pembayun 4

R

Raden Banterang 14, 15, 16, 17

Rassers 118

Rendra Wirawan i, ii, v

ritual iv, v, 6, 7, 57, 67, 70, 73, 83-84, 86, 88, 93, 96, 98, 108, 109

Rizcaeka Prastica 89

Roro Anteng 25

Rupaksa 15, 16

S

Sabung Ayam 69

sage iv, 17

Sahara Megawati 104

Sangkuriang 4

Sanjaya 18, 20

sarana sastra 40

Sayu Sarinah 6, 7, 69, 70

Sayu Wiwit 5, 70

seblang v, 6, 7, 67, 68, 69, 70, 73, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 97, 98, 103, 104, 108, 109, 110

Sido Pekso 25

Sims 118

sinopsis vii, 8, 9, 54-56, 58, 59, 65, 66, 67, 71, 72

Siti Nurbaya 30

Siti Pundhani 6, 7

Sri Tanjung 1, 5, 25, 63

Stanton 25, 48, 118

Sudartomo Macaryus i, ii, v

Sudjiman 26, 118

sudut pandang 6, 9, 11, 12, 41, 44, 56, 65, 66, 67

Suhalik i, ii, v

Sukmo Ilang 6, 7

Sumber Air Penawar 63, 68

Surati 15, 16, 17

T

Tarigan 44, 45

tasrif 29, 41, 118

Digital Repository Universitas Jember

tema 5, 8-9, 11, 12, 25, 26, 67

tokoh 1, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 41, 42, 43, 44, 45,
48, 53, 56, 59, 61, 62, 64, 45, 46, 67, 83, 87, 88

tradisi iii, iv, v, 1, 2, 6, 7, 13, 59, 67, 69, 73, 85, 94, 95, 96

U

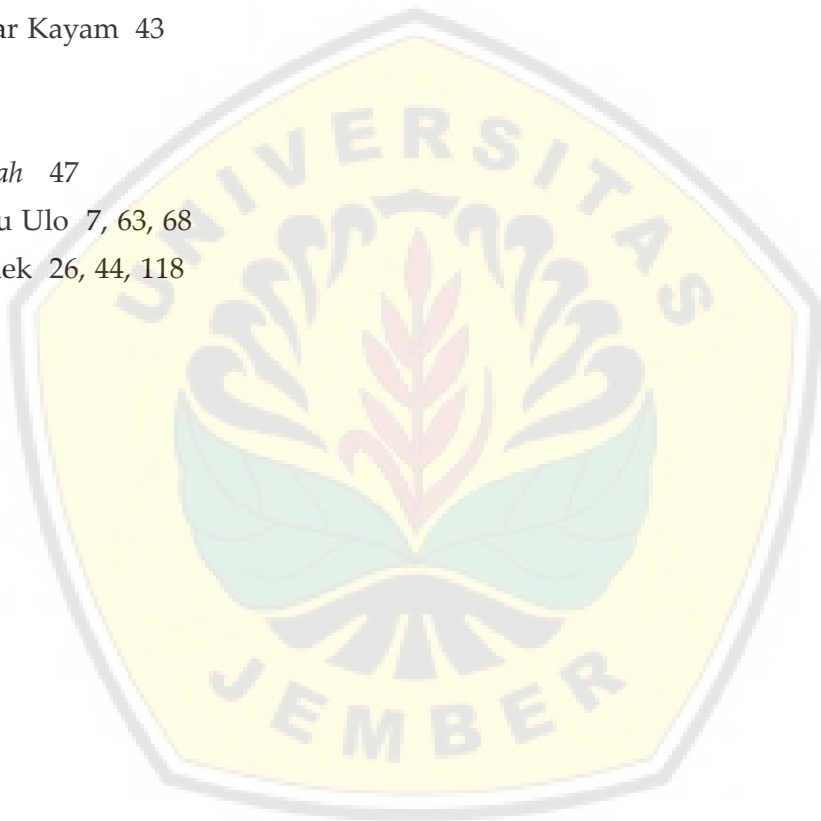
Umar Kayam 43

W

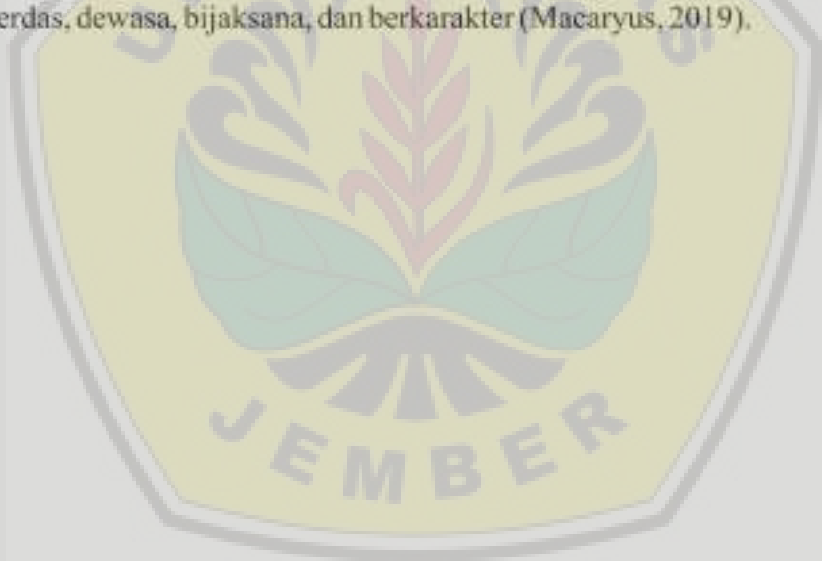
Wabah 47

Watu Ulo 7, 63, 68

Wellek 26, 44, 118



Dongeng dan cerita rakyat yang semula berfungsi sebagai pengantar tidur, kini pada sebagian besar masyarakat cenderung tergantikan oleh gadget. Akibat sampingan dari perkembangan teknologi canggih yang cenderung negatif, tidak perlu disesali. Teknologi canggih seperti media jamak, telah terbukti membantu meningkatkan kualitas hidup manusia. Tantangan selanjutnya menghadapi teknologi 4.0 dan masyarakat 5.0 adalah berperilaku cerdas dan bijaksana. Teknologi canggih dan segala produk budaya masyarakat adalah pedang bermata dua. Berpotensi meningkatkan derajat kemanusiaan, akan tetapi sekaligus berpotensi memerosotkan derajat kemanusiaan. Oleh karena itu, memasuki ruang yang terbuka tersebut, masyarakat pengguna perlu bersikap cerdas, dewasa, bijaksana, dan berkarakter (Macaryus, 2019).



Penerbit Kepel Press

Puri Anisa A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-664500, 081-227-90812

e-mail: amara_books@yahoo.com

 [Amara Penerbit Kepel Press](https://www.facebook.com/presskepel)

 [@presskepel](https://twitter.com/presskepel)



MITRA RISET



ISBN : 978-602-356-288-6



9 786023 562886